

**PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN “BALISTA-BACA TULIS CERITA” UNTUK GURU
DAN SISWA GUNA MENDUKUNG IMPLEMENTASI
KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 3 PENARUKAN BULELENG-BALI**

I Putu Suka Arsa¹, Agus Adiarta², I Wayan Sutaya²

Program Studi Pendidikan Teknik Elektro¹², Program Studi Teknologi Rekayasa Sistem Elektronika
(Email: suka.arsa@undiksha.ac.id)

ABSTRACT

This Community Engagement Activities with the Science and Technology Implementation scheme was "Training and Mentoring in Reading, Writing, and Storytelling for Teachers and Students to Support the Implementation of the Independent Curriculum at SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali". The background for carrying out this Community Service activity is the low level of students' critical thinking skills in reading learning activities at school, which is caused by the fact that the learning process carried out on a daily basis is considered insufficiently effective in developing the interest, talents, and potential that exist within students. Likewise, data shows the low literacy rate of our nation currently, and in the future, it will lead to a low national competitiveness in the global competition. Indonesia ranks 62nd out of 70 countries in terms of literacy levels, or is among the bottom 10 countries with low literacy rates. This is based on a survey conducted by the Program for International Student Assessment (PISA) released by the Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) in 2019. Therefore, reading is one of the skills that students must master in elementary school, because reading skills are directly related to the learning process. Reading is a process used and performed by readers to obtain messages or information conveyed by the author through their writing. Reading comprehension is a reading activity that focuses on the content of the reading. In mastering reading comprehension skills, students often encounter several obstacles and disruptions that cause them to experience difficulties in reading comprehension. This Community Engagement Activities to identify reading comprehension difficulties in fifth-grade reading texts. Training and Mentoring in Reading and Writing Stories for Teachers and Students to Support the Implementation of the Independent Curriculum at SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali. This Community Engagement Activities uses two methods, firstly the offline method with face-to-face interaction, secondly with the blended learning method. The implementation method of this Community Engagement Activities is to provide training and mentoring directly at SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali. While to know that the Community Engagement Activities carried out is beneficial at SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali, an evaluation is carried out directly by the Community Engagement Activities team and the fifth-grade teacher at the target school of this activity. If students are able to read, write, and tell stories and increase significantly from before this activity was held, then this Community Engagement Activities indicates that the training and mentoring have been successful.

Keywords: *Training and Mentoring, BALISTA-Read Write Stories*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dengan skema Penerapan Iptek yang kami lakukan adalah “Pelatihan dan Pendampingan “Balista-Baca Tulis Cerita” untuk Guru dan Siswa Guna Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali”. Adapun yang melatarbelakangi dalam melaksanakan kegiatan PkM ini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kegiatan membaca yang ada di sekolah yang disebabkan karena pada saat proses pembelajaran dalam sehari-hari dinilai kurang cukup efektif dalam mengembangkan

Proceeding Senadimas Undiksha 2024

sebuah minat, bakat, dan potensi yang ada pada diri siswa. Begitu juga data menunjukkan rendahnya literasi membaca bangsa kita saat ini dan dimasa depan akan membuat rendahnya daya saing bangsa dalam persaingan global. Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019. Oleh karena itu membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasi oleh siswa di sekolah dasar, karena kemampuan membaca berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Membaca adalah suatu proses yang digunakan dan dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan penulis melalui tulisannya. Dalam menguasai kemampuan membaca pemahaman seringkali ditemui beberapa hambatan dan gangguan yang dialami oleh siswa, sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan membaca pemahaman. PkM ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan membaca pemahaman pada teks bacaan kelas V. Pelatihan dan Pendampingan “Balista-Baca Tulis Cerita” untuk Guru dan Siswa Guna Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali. PkM ini menggunakan dua metode, pertama metode luring (luar jaringan) dengan tatap muka, kedua dengan metode Model Pelatihan *In-On-In (blended learning)*. Metode pelaksanaan dari PkM ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan secara langsung di SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali. Sedangkan untuk mengetahui PkM yang dilaksanakan mempunyai kebermanfaat di *SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali*, maka akan dilakukan evaluasi secara langsung dari tim PkM dan guru kelas V di sekolah yang menjadi sasaran kegiatan ini. Apabila siswa telah dapat membaca, menulis dan bercerita dan meningkat secara signifikan dari sebelum kegiatan ini dilangsungkan, maka kegiatan PkM ini menandakan bahwa pelatihan dan pendampingan ini telah berhasil dengan baik.

Kata kunci: Pelatihan dan Pendampingan, Baca Tulis Cerita (BALISTA)

PENDAHULUAN

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia memiliki peringkat yang masih terbelah rendah dibandingkan dengan negara lain dalam aspek sistem pendidikan. Ada beberapa penyebab pendidikan di Indonesia masih rendah dibanding dengan negara-negara lainnya. Salah satunya yaitu pengaruh kurangnya literasi atau minat baca pada siswa serta kemampuan dalam berpikir kritis (*critical thinking*) yang masih rendah.

Pada hakikatnya, membaca merupakan gudang ilmu atau jendela dunia. Karena dengan banyak membaca, kita dapat mengetahui banyak hal yang tidak kita ketahui sebelumnya. Semakin kita rajin membaca, maka dapat dipastikan kita akan semakin banyak tahu dan banyak bisa. Ini artinya, jika seseorang memiliki banyak pengetahuan, maka pengetahuan itu secara tidak sadar akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya bahkan belum dikuasai.

Pengaruh rendahnya minat baca atau literasi yang terjadi Indonesia ini juga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, belum ada kebiasaan membaca sejak dini. Kedua, fasilitas pendidikan yang masih minim. Dan yang terakhir adalah karena masih kurangnya produksi buku di Indonesia.

Adapun Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah yang ada di Indonesia ini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kegiatan membaca yang ada di sekolah. Terdapat Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa biasanya terjadi disebabkan karena pada saat proses dilakukannya suatu pembelajaran dalam sehari-hari dinilai kurang cukup efektif dalam mengembangkan sebuah minat, bakat, dan potensi yang ada di dalam diri para siswa. Menurut Sanjaya (2006: 3) mengatakan bahwa “seorang guru memiliki pengaruh yang besar di dalam sebuah proses

pendidikan, hal tersebut saling berkaitan dengan betapa pentingnya menjadi seorang guru yang merupakan kunci dari keberhasilan di dalam sebuah pendidikan.

Minat merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting di dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam kehidupan belajar siswa. Dengan Minat kita dapat menentukan arah belajar siswa yang berimplikasi kepada hasil belajar. Yang dimana minat merupakan sesuatu keadaan mental dengan menghasilkannya sebuah respons yang terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu seperti hal yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (*satisfied*) (Conny Semiawan). Hal ini dapat menunjukkan bahwasannya minat memiliki fungsi motivasi atau daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu dan spesifik.

Kurangnya minat membaca yang dimiliki siswa dan juga masyarakat di Indonesia ini pada akhirnya akan mempengaruhi mereka dalam kemampuan berpikir kritis. Seperti yang telah kita ketahui, berpikir kritis merupakan sebuah peningkatan kemampuan yang kita miliki dalam menganalisis serta mengekspresikan suatu ide-ide yang kita punya.

Hal ini masih ditemukan di beberapa lingkungan sekolah yang minat membaca dan menulis siswa yang mulai agak berkurang yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya membiasakan diri dalam membaca, sehingga berdampak terhadap prestasi siswa dalam sekolah tersebut juga berkurang. Sehingga harus ada terobosan dengan menerapkan program literasi untuk mengembalikan minat membaca dan menulis siswa pada sekolahnya masing-masing. Terlebih lagi dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Proceeding Senadimas Undiksha 2024

Rendahnya literasi membaca bangsa kita saat ini dan dimasa depan akan membuat rendahnya daya saing bangsa dalam persaingan global. Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019. “Tingkat literasi Indonesia pada penelitian di 70 negara itu berada di nomor 62,” ujar Staf ahli Menteri dalam negeri (Mendagri), Suhajar Diantoro pada Rapat koordinasi nasional bidang perpustakaan tahun 2021.

Lebih lanjut, Kepala Perpustakaan M. Syarif Bando mengatakan persoalan Indonesia adalah rendahnya tingkat literasi. Data diatas sudah jelas menunjukkan bahwa literasi dinegara kita Indonesia sangat mengkhawatirkan karena sangat tergolong negara yang sangat rendah dibidang literasinya padahal literasi itu sendiri adalah dibidang sebuah keharusan bagi seseorang terlebih terhadap siswa atau pelajar. Oleh karena itu pemerintah membuat peraturan No. 23 tahun 2015, Kementrian Pendidikan dan kebudayaan mewajibkan setiap siswanya untuk membaca buku sebelum memulai jam pelajaran.

Oleh karena itu dan karena khawatir keadaan semakin menurun program literasi di tingkat satuan pendidikan sangatlah penting karena dari pantauan kami menemukan ada beberapa minat membaca, menulis dan bercerita yang cenderung menurun dilihat dari tahun-tahun sebelumnya. Program literasi ini sangat penting karena sebagian besar proses pendidikan tergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Literasi merupakan sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatnya dibangku sekolah. Literasi juga ada kaitannya dengan kehidupan peserta didik, baik dirumah maupun dilingkungan sekitarnya.

Membaca merupakan pintu jendela dunia, membaca diibaratkan menanam biji kepintaran bagi sipembacanya, yang pada suatu

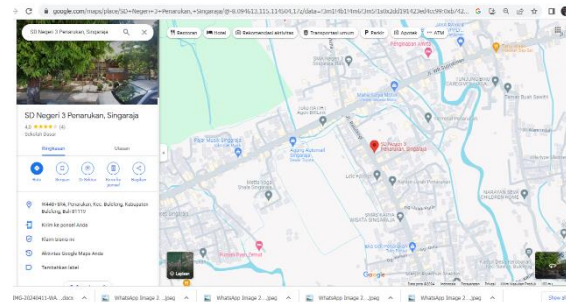
saat akan tiba masanya untuk memetikanya hasilnya. Literasi adalah aktivitas seluruh otak, membaca, menulis dan bercerita adalah kegiatan linguistik. Sedangkan menulis membuat pikiran lebih tenang, semakin pandai memahami, meningkatkan daya ingat, lebih mengenali dan mengendalikan diri.

SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali terletak di Jalan Samratulangi, Desa Penarukan, Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng -Bali. Jarak SD ini dari kampus Undiksha Singaraja $\pm$ 6,5 km dan ditempuh ke arah barat kota Singaraja melalui jalan Udayana, terus ke jalan kapten muka belok kanan ke jalan Gajah Mada kemudian belok kiri ke jalan Gempol lurus memasuki jalan Setia Budi dan langsung belok kiri ke jalan Jalan Samratulangi $\pm$ 1500 m sudah sampai ke lokasi SD Negeri 3 Penarukan Kecamatan Buleleng Buleleng.

SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali ini beralamat di jalan Samratulangi, Desa Penarukan, Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng-Bali ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Ni Wayan Suciati, M.Pd. SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali memiliki luas 41 are dengan akreditasi A. Sekolah yang memiliki 8 rombongan belajar ini memiliki siswa di Tahun Pelajaran 2023/2024 untuk kelas 1 ada dua rombongan belajar (1A=27 siswa, 1B=13 siswa), untuk kelas 2 nya 33 siswa, untuk kelas 3 nya 33 siswa, untuk kelas 4 nya 26 siswa, untuk kelas 5 nya 29 siswa dan untuk kelas 6 nya ada dua rombongan belajar (6A=27 siswa dan 6B=20 siswa) sebanyak 31 siswa, jadi total siswanya dari kelas 1 sampai kelas 6 sebanyak 208 siswa.

Adapun batas-batas lingkungan SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara sekolah : lapangan
- Sebelah Selatan : rumah pemukiman
- Sebelah Barat : jalan raya
- Sebelah Timur : rumah pemukiman



Gambar 1. Peta lokasi SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali



Gambar 2. Foto Sekolah SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali tampak dari depan



Gambar 3. Tim PkM Dr. I Putu Suka Arsa, S.T., M.T., bersama Ni Wayan Suciati, M.Pd.

Adapun Visi dari sekolah ini adalah : menjadikan peserta didik untuk beriman, berprestasi, berbudaya, dan berwawasan lingkungan. Sedangkan misi SD Negeri 3 Penarukan adalah: Menyiapkan generasi yang unggul di bidang imtak dan iptek, mengembangkan semangat berprestasi seluruh warga sekolah, membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif, dan berprestasi sesuai dengan perkembangan jaman, menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan belajar siswa untuk mendukung pengembangan prestasi peserta didik agar berkembang secara optimal. memberikan jaminan pelayanan prestasi yang prima dalam berbagai hal untuk mendukung proses belajar dan bekerja yang harmonis dan

selaras, menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga terbangun insan yang cerdas, cendekia, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan, membangun bakat, minat; dan potensi siswa secara maksimal melalui kegiatan budaya serta ekstrakurikuler.

Kami dari tim PkM Prodi Pendidikan Teknik Elektro Undiksha sudah melaksanakan survey awal ke SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali pada hari hari Kamis, 27 Maret 2024 dan diterima langsung oleh bapak Kepsek Kepsek Ni Wayan Suciati, M.Pd.

Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah kesulitan atau gangguan yang dialami seseorang dalam mempelajari bidang akademik dasar tertentu sebagai akibat dari terganggunya sistem saraf pusat yang terkait, atau pengaruh tidak langsung dari berbagai faktor lain. Kesulitan ini ditandai oleh kesenjangan antara kemampuan umum seseorang dengan kemampuan yang ditunjukkannya dalam mempelajari bidang tertentu. The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD), mendefinisikan kesulitan belajar adalah istilah generik yang mengacu kepada sekelompok gangguan yang heterogen, yang muncul dalam bentuk berbagai kesulitan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, member penalaran, atau kemampuan matematika, baik dalam perolehan maupun penggunaannya.

Gangguan ini bersifat intrinsik artinya berada dalam diri individu bersangkutan, dan dianggap disebabkan oleh tidak berfungsinya sistem saraf pusat. Meskipun kesulitan belajar mungkin muncul bersamaan dengan kondisi kecacatan yang lain (seperti gangguan sensorik, cacat mental, gangguan sosial dan emosi) atau pengaruh lingkungan (seperti perbedaan budaya, pengajaran yang tidak tepat, dll), kesulitan belajar bukan merupakan akibat atau pengaruh langsung dari faktor-faktor tersebut. (Lewis, 1988, hal. 258-359).

Banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dengan faktor yang lain dalam memunculkan kesulitan belajar. Osman (1979) menyebutkan sedikitnya ada 9 faktor yang berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam memunculkan kesulitan belajar, yaitu: intelegensi, ketidaksempurnaan sensorik, tingkat keaktifan dan kemampuan memusatkan perhatian, memar otak dan fungsi otak yang minimal, faktor keturunan, ketidakmatangan atau kematangan yang terlambat, faktor emosi, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan. Gejala-gejala kesulitan belajar dapat muncul dalam tiga bidang utama, yaitu: bahasa dan pengembangan konsep, keterampilan perseptual, dan manifestasi perilaku.

Dalam pendidikan luar biasa, identifikasi merupakan langkah awal dan sangat penting untuk menandai munculnya gejala kelainan atau kesulitan.

Tujuan utama identifikasi adalah menemukan adanya gejala kelainan atau kesulitan, yang kemudian akan dijadikan dasar untuk mengambil langkah selanjutnya, yang biasanya berupa assesment yang lebih akurat dan sistematis. Identifikasi dapat dilakukan dengan berbagai prosedur yang mampu membuat guru tanggap terhadap kelainan atau kesulitan yang muncul pada diri anak. (Mc Loughlin, J.A. & Lewis, R.B, 1981). Agar dapat melakukan identifikasi gejala kesulitan dalam belajar membaca menulis permulaan, guru harus menguasai kemampuan yang dituntut dalam membaca menulis permulaan serta berbagai jenis kesulitan yang mungkin dialami murid dalam usaha menguasai kemampuan tersebut. Di samping itu, guru harus dapat mengenal gejala-gejala yang merupakan indikator dari adanya kesulitan.

Untuk melakukan hal itu, guru dipersyaratkan mempunyai pengamatan yang sensitive terhadap perilaku siswa dalam belajar membaca menulis permulaan. Identifikasi harus menghasilkan informasi tentang siapa yang perlu menjalani assesmen dan dalam bidang apa assesmen itu harus dilakukan.

Assemen bertujuan untuk mendapatkan informasi yang rinci mengenai kekuatan dan kelemahan murid dalam bidang tertentu, sehingga informasi ini dapat dimanfaatkan untuk penempatan atau mengembangkan pelajaran atau merencanakan penanganan kesulitannya.

Membaca Permulaan

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui media kata-kata/bahasa tulis, membaca juga bisa disebut dengan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti menenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan kemampuan membaca pemahaman merupakan bekal dan kunci keberhasilan seseorang siswa dalam menjalani proses pembelajaran, seberapa besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca, dalam hal ini membaca pemahaman.

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah dasar, karena kemampuan membaca berkaitan langsung dengan proses pembelajaran banyak siswa dalam menguasai kemampuan membaca seringkali di temui beberapa hambatan dan gangguan yang dialami kesulitan membaca. Dalam hal ini peranan guru begitu penting dalam membaca.

Guru adalah pendidik yang mengajarkan siswa dalam pembelajaran bahwa guru harus mampu mengorganisasikan pembelajaran, menyajikan bahan belajar dengan pendekatan pembelajaran tertentu, dan melakukan evaluasi dari hasil belajar siswa. Tujuan pembelajaran membaca tentulah mengharap siswa sekolah dasar memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar sesuai kaidah membaca.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali, kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Bali, ibu Meida Dwi Sana Tiballa, S.Pd., yang

dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Maret 2024, terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran Tematik khususnya berkaitan dengan materi membaca. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya

- Siswa sulit memahami isi wacana,
- Siswa sulit menemukan ide pokok tiap paragraf wacana,
- Siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya
- Siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat utuh dalam menyimpulkan isi suatu wacana.

Maka dari siswa 19 orang siswa yang sedang duduk di kelas IV ada beberapa yang belum lancar membaca.

Kesulitan belajar adalah kesulitan atau gangguan yang dialami seseorang dalam mempelajari bidang akademik dasar tertentu sebagai akibat dari terganggunya sistem saraf pusat yang terkait, atau pengaruh tidak langsung dari berbagai faktor lain. Kesulitan ini ditandai oleh kesenjangan antara kemampuan umum seseorang dengan kemampuan yang ditunjukkannya dalam mempelajari bidang tertentu. The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD), mendefinisikan kesulitan belajar adalah istilah generik yang mengacu kepada sekelompok gangguan yang heterogen, yang muncul dalam bentuk berbagai kesulitan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, member penalaran, atau kemampuan matematika, baik dalam perolehan maupun penggunaannya.

Gangguan ini bersifat intrinsik artinya berada dalam diri individu bersangkutan, dan dianggap disebabkan oleh tidak berfungsinya sistem saraf pusat. Meskipun kesulitan belajar mungkin muncul bersamaan dengan kondisi kecacatan yang lain (seperti gangguan sensori, cacat mental, gangguan sosial dan emosi) atau pengaruh lingkungan (seperti perbedaan budaya, pengajaran yang tidak tepat, dll), kesulitan belajar bukan merupakan akibat atau pengaruh langsung dari faktor-faktor tersebut. (Lewis, 1988, hal. 258-359).

Banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, faktor-faktor tersebut tidak

berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dengan faktor yang lain dalam memunculkan kesulitan belajar. Osman (1979) menyebutkan sedikitnya ada 9 faktor yang berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam memunculkan kesulitan belajar, yaitu: intelegensi, ketidaksempurnaan sensori, tingkat keaktifan dan kemampuan memusatkan perhatian, memori otak dan fungsi otak yang minimal, faktor keturunan, ketidakmatangan atau kematangan yang terlambat, faktor emosi, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan. Gejala-gejala kesulitan belajar dapat muncul dalam tiga bidang utama, yaitu: bahasa dan pengembangan konsep, keterampilan perseptual, dan manifestasi perilaku.

Dalam pendidikan luar biasa, identifikasi merupakan langkah awal dan sangat penting untuk menandai munculnya gejala kelainan atau kesulitan. Tujuan utama identifikasi adalah menemukan adanya gejala kelainan atau kesulitan, yang kemudian akan dijadikan dasar untuk mengambil langkah selanjutnya, yang biasanya berupa assesment yang lebih akurat dan sistematis. Identifikasi dapat dilakukan dengan berbagai prosedur yang mampu membuat guru tanggap terhadap kelainan atau kesulitan yang muncul pada diri anak. (Mc Loughlin, J.A. & Lewis, R.B, 1981). Agar dapat melakukan identifikasi gejala kesulitan dalam belajar membaca menulis permulaan, guru harus menguasai kemampuan yang dituntut dalam membaca menulis permulaan serta berbagai jenis kesulitan yang mungkin dialami murid dalam usaha menguasai kemampuan tersebut. Di samping itu, guru harus dapat mengenal gejala-gejala yang merupakan indikator dari adanya kesulitan.

Untuk melakukan hal itu, guru dipersyaratkan mempunyai pengamatan yang sensitive terhadap perilaku siswa dalam belajar membaca menulis permulaan. Identifikasi harus menghasilkan informasi tentang siapa yang perlu menjalani assesmen dan dalam bidang apa assesmen itu harus dilakukan. Assesmen bertujuan untuk mendapatkan informasi yang rinci mengenai kekuatan dan kelemahan murid dalam bidang tertentu, sehingga informasi ini

dapat dimanfaatkan untuk penempatan atau mengembangkan pelajaran atau merencanakan penanganan kesulitannya.

Faktor-faktor Yang Menyebabkan Anak Mengalami Kesulitan Membaca Permulaan

Membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak (Spodek dan Sacacho, 1994). Adapun tujuan pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdikbud, 1994/1995:4). Dalam praktek lapangan, banyak kita jumpai pada anak usia Sekolah Dasar, terutama di kelas rendah masih terhitung banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca bacaan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal (yang berasal dari diri pembaca) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar diri pembaca). Faktor internal antara lain meliputi: minat baca, kepemilikan kompetensi pembaca, motivasi dan kemampuan pembacanya. Sedangkan faktor eksternal antara lain meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca.

Faktor Internal

1. Minat baca

Minat merupakan kegiatan siswa dengan penuh kesadaran terhadap suatu objek, oleh karena itu minat perlu dikembangkan dan dilatih dengan terus menerus. Jika minat baca anak rendah maka tingkat keberhasilan anak dalam membaca akan sulit tercapai. Minat baca anak harus ditumbuhkembangkan sejak dini. Dan untuk membangkitkan minat baca siswa, guru harus memberikan motivasi dan bimbingan pada diri siswa.

2. Motivasi

Kegiatan pembelajaran akan berhasil dan tercapai tujuannya jika dalam diri siswa tertanam motivasi. Motivasi dalam proses pembelajaran berfungsi untuk: (1) fungsi membangkitkan (arousal function) yaitu mengajak siswa belajar, (2) fungsi harapan (expectasi function) yaitu apa yang harus bisa dilakukan setelah berakhirnya

pengajaran, (3) fungsi intensif (incentive function) yaitu memberikan hadiah pada prestasi yang akan datang, (4) fungsi disiplin (disciplinary function) yaitu menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku yang menyimpang (Abd. Rachman, 1993 : 115).

3. Kepemilikan Kompetensi Membaca

Keterampilan berbahasa ada empat, yaitu: keterampilan membaca, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak dan keterampilan menulis. Keterampilan dalam membaca diperlukan latihan- latihan tahap demi tahap. Kegiatan membaca berkaitan dengan pengenalan huruf, bunyi dan huruf atau rangkaian kata, makna atau maksud dan, pemahaman terhadap makna atau maksud. Jika kegiatan membaca tidak dilakukan secara teratur maka keterampilan membaca yang dimiliki anak akan berkurang dengan sendirinya.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca. Dalam hal ini sekolah sebagai pusat kebudayaan harus menciptakan siswa yang gemar membaca melalui perpustakaan sekolah. Sekolah harus dapat menciptakan suasana perpustakaan yang menyenangkan dan memberi kenyamanan siswa dalam belajar. Lingkungan baca sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan membaca anak. Lingkungan baca anak yang menyenangkan akan memberi kenyamanan bagi si pembaca dan mempermudah anak dalam membaca.

Kesulitan Yang dihadapi Anak Dalam Membaca Permulaan

Dalam pelaksanaan pengajaran membaca, guru seringkali dihadapkan pada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca khususnya di kelas rendah. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain:

Kurang mengenali huruf

Ketidakmampuan anak dalam mengenal huruf-huruf alfabetis seringkali dijumpai oleh guru

Proceeding Senadimas Undiksha 2024

yang sulit membedakan huruf besar / kapital dan huruf kecil.

Membaca kata demi kata

Jenis kesulitan ini biasanya berhenti membaca setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Hal ini disebabkan oleh : (a) gagal menguasai keterampilan pemecahan kode (decoding), (b) gagal memahami makna kata, (c) kurang lancar membaca.

Pemparafase yang salah

Dalam membaca anak seringkali melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma.

Miskin pelafalan

Ketidak tepatan pelafalan kata disebabkan anak tidak menguasai bunyi-bunyi bahasa (fonem).

Penghilangan

Penghilangan yang dimaksud adalah menghilangkan (tidak dibaca) kata atau frasa dari teks yang dibacanya. Biasanya disebabkan ketidakmampuan anak mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata.

Pengulangan

Kebiasaan anak mengulangi kata atau frasa dalam membaca disebabkan oleh faktor tidak mengenali kata, kurang menguasai huruf, bunyi, atau rendah keterampilannya.

Pembalikan

Beberapa anak melakukan kegiatan membaca dengan menggunakan orientasi dari kanan ke kiri. Kata nasi dibaca isan. Selain itu, pembalikan juga dapat terjadi dalam membunyikan huruf-huruf, misal huruf b dibaca d, huruf p dibaca g. Kesulitan ini biasanya dialami oleh anak-anak kidal yang memiliki kecenderungan menggunakan orientasi dari kanan ke kiri dalam membaca dan menulis.

Penyisipan

Kebiasaan anak untuk menambahkan kata atau frase dalam kalimat yang dibaca juga dipandang sebagai hambatan dalam membaca, misalnya, anak menambah kata seorang dalam kalimat “anak sedang bermain”.

Penggantian

Kebiasaan mengganti suatu kata dengan kata lain disebabkan ketidakmampuan anak membaca suatu kata, tetapi dia tahu dari makna kata tersebut. Misalnya, karena anak tidak bisa membaca kata mengunyah maka dia menggantinya dengan kata makan.

Menggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan menggerakkan kepala

Kebiasaan anak menggerakkan bibir, menggunakan telunjuk dan menggerakkan kepala sewaktu membaca dapat menghambat perkembangan anak dalam membaca.

Kesulitan konsonan

Kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan tertentu dan huruf yang melambangkan konsonan tersebut.

Kesulitan vokal

Dalam bahasa Indonesia, beberapa vokal dilambangkan dalam satu huruf, misalnya e selain melambangkan bunyi e juga melambangkan bunyi é (dalam kata keras, kepala, kerang, telah dan sebagainya) huruf-huruf yang melambangkan beberapa bunyi seringkali menjadi sumber kesulitan anak dalam membaca.

Kesulitan kluster, diftong dan digraf

Dalam bahasa Indonesia dapat dijumpai adanya kluster (gabungan dua konsonan atau lebih), diftong (gabungan dua vokal), dan digraf (dua huruf yang melambangkan satu bunyi). Ketiga hal tersebut merupakan sumber kesulitan anak yang sedang belajar membaca.

Kesulitan menganalisis struktur kata

Anak seringkali mengalami kesulitan dalam mengenali suku kata yang membangun suatu

kata. Akibatnya anak tidak dapat mengucapkan kata yang dibacanya.

Tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya

Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan kosakata, kurangnya penguasaan struktur kata dan penguasaan unsur konteks (kalimat dan hubungan antar kalimat).

Faktor-faktor lain Yang Menyebabkan Anak Mengalami Kesulitan Menulis

1. Lingkungan keluarga

Orang tua merupakan guru bahasa pertama yang memberikan makna lisan dari benda-benda yang ada disekitarnya. Namun terkadang orang tua kurang memperhatikan anaknya. Keberhasilan anak sekolah pada dasarnya dapat ditentukan pada apa yang dilakukan di rumah, dorongan serta rangsangan minat menulis anak.

2. Lingkungan sekolah

Adanya penggunaan metode pengajaran yang kurang tepat sehingga timbul permasalahan dalam proses pembelajaran menulis anak, materi-materi yang diajarkan belum tepat, belum sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa SD, Guru kurang memahami keinginan siswa, Siswa yang benar-benar malas belajar menulis.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pelatihan dibagi dalam 2 (dua) metode, yaitu pembelajaran tatap muka (PTM) atau pembelajaran tatap muka dan metode pembelajaran *blended learning* yang merupakan cara pembelajaran baru di mana menggabungkan strategi tatap muka di ruang kelas dan pembelajaran jarak jauh (PJJ), karena pelatihan dan pendampingan untuk gurunya menggunakan Model Pelatihan *In-On-In*. Kegiatan pelatihan yang pembelajarannya dilakukan sebagian secara tatap muka dan sebagian dilakukan secara mandiri.

Metode Pertama

Pada metode pertama, pelatihan yang pembelajarannya dilakukan secara tatap muka

(PTM). Metode ini memang cenderung metode konvensional atau dikenal dengan model luring (luar jaringan). Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.

Pembelajaran pada metode konvensional, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada peserta didik. Yang sering digunakan pada pembelajaran konvensional antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan.

Metode lainnya yang sering digunakan dalam metode konvensional antara lain adalah ekspositori. Metode ekspositori ini seperti ceramah, di mana kegiatan pembelajaran terpusat pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Ia berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Peserta didik tidak hanya mendengar dan membuat catatan. Guru bersama peserta didik berlatih menyelesaikan soal latihan dan peserta didik bertanya kalau belum mengerti. Guru dapat memeriksa pekerjaan peserta didik secara individual, menjelaskan lagi kepada peserta didik secara individual atau klasikal.

Metode Kedua

Blended learning adalah metode pembelajaran campuran yang menggabungkan metode pembelajaran langsung (*synchronous*) dan metode pembelajaran mandiri/tidak langsung yang dapat dilakukan kapan saja (*Asynchronous*). Metode pembelajaran *blended learning* dipercaya menjadi solusi terbaik saat pembelajaran PJJ (Pembelajaran Jarak jauh).

Menurut Allen dan Ure dalam Bonk dan Graham (2006: 4), *blended learning* adalah :
Proceeding Senadimas Undiksha 2024

1. Kombinasi antara strategi pembelajaran
2. Kombinasi antara metode pembelajaran
3. Kombinasi antara online learning dengan pembelajaran tatap muka

Metode pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran kesetaraan yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam penerapannya, metode ini harus dikelola dengan baik oleh guru, yang mana harus melalui proses perencanaan yang dilakukan secara matang. Adapun dalam pelaksanaannya, metode ini mengacu kepada tahap persiapan yang matang, pelaksanaan yang terkoordinir serta proses penilaian hasil belajar yang akurat, sehingga siswa dapat mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

Dalam penerapannya, metode pembelajaran mandiri ini dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok, serta dibutuhkan pendamping yang terbatas agar kegiatan belajar dapat lebih terfokus dan tertib. Adapun makna dari kata mandiri tersebut mengandung makna siswa tidak ketergantungan dengan orang lain dalam proses kegiatan belajar.

Belajar mandiri adalah kemampuan yang tidak hanya berkaitan dengan suatu pembelajaran saja, tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana proses belajar tersebut dilaksanakan. Kegiatan belajar mandiri akan membentuk kegiatan belajar yang menitikberatkan pada kesadaran belajar siswa dan lebih memberi keleluasaan siswa dalam menentukan sendiri cara belajar dan apa yang ingin mereka pelajari. Sehingga bisa dikatakan bahwa kegiatan belajar mandiri ini berkaitan erat dengan perilaku guru atau siswa dalam melakukan kegiatan pembelajarannya sendiri.

Blended learning adalah metode pembelajaran campuran yang menggabungkan metode pembelajaran langsung (*synchronous*) dan metode pembelajaran mandiri/tidak langsung yang dapat dilakukan kapan saja (*Asynchronous*). Metode pembelajaran *blended learning* dipercaya menjadi solusi terbaik saat pembelajaran PJJ (Pembelajaran Jarak jauh).

Menurut Allen dan Ure dalam Bonk dan Graham (2006: 4), *blended learning* adalah :

1. Kombinasi antara strategi pembelajaran

2. Kombinasi antara metode pembelajaran
3. Kombinasi antara online learning dengan pembelajaran tatap muka

Dengan adanya penggabungan berbagai strategi, metode, dan teknik mengajar dalam *blended learning* diharapkan dapat membantu siswa mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan secara maksimal. *Blended learning* mempunyai tiga komponen yang terdiri dari *online learning*, pembelajaran tatap muka, dan belajar mandiri.



Gambar 4: ki-ka Dr. I Putu Suka Arsa, ST., M.T. (Pengabdi Undiksha), Kasi Kurikulum dan Peserta Didik SD, I Ketut Agus Susilawan, S.Pd., M.Pd. dan Kepala SD Negeri 3 Penarukan Ni Wayan Suciati, M.Pd.



Gambar 5: Penyerahan sertifikat secara simbolis dari Dr. I Putu Suka Arsa, ST., M.T. (Pengabdi Undiksha), kepada Kasi Kurikulum dan Peserta Didik SD, I Ketut Agus Susilawan, S.Pd., M.Pd.



Gambar 6: Foto Bersama Dr. I Putu Suka Arsa, ST., M.T. (Pengabdi Undiksha), Kasi Kurikulum dan Peserta Didik SD, I Ketut Agus Susilawan, S.Pd., M.Pd. dan guru-guru peserta pelatihan.



Gambar 7: Pelaksanaan aksi Balista, nampak siswa dan guru sedang belajar dan berdiskusi



Gambar 8: Pelaksanaan aksi Balista, nampak siswa dan guru sedang belajar dan berdiskusi



Gambar 9: Pelaksanaan aksi Balista, nampak siswa dan guru sedang belajar menyenangkan



Gambar 10: Pelaksanaan aksi Balista, nampak siswa dan guru mengakhiri pembelajaran yang menyenangkan

RANCANGAN EVALUASI

Evaluasi menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dari sebuah hasil evaluasi, akan bisa diketahui tingkat kebermanfaatan yang terukur dan objektif dari suatu kegiatan yang terstruktur. Perangkat evaluasi harus dipersiapkan dengan baik dan mendapatkan validasi dari beberapa ahli di bidang evaluasi. Untuk mengetahui PkM yang dilaksanakan mempunyai kebermanfaat di *SD Negeri 3 Penarukan Buleleng-Bali*, maka akan dilakukan evaluasi secara langsung dari tim PkM dan guru kelas V yang menjadi sasaran kegiatan ini. Apabila siswa telah dapat membaca, menulis dan bercerita dan meningkat secara signifikan dari sebelum kegiatan ini dilangsungkan, maka kegiatan PkM ini menandakan bahwa pelatihan dan pendampingan ini telah berhasil dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui PkM yang dilaksanakan mempunyai kebermanfaat di *SD Negeri 3 Penarukan Buleleng*, maka dilakukan evaluasi secara langsung dari tim PkM Undiksha dan guru kelas IV di sekolah yang

menjadi sasaran kegiatan ini. Apabila siswa telah dapat membaca, menulis dan bercerita dan meningkat secara signifikan dari sebelum kegiatan dilangsungkan, maka ini menandakan bahwa pelatihan dan pendampingan telah berhasil dengan baik.

Keberhasilan dari PkM ini diukur menggunakan papan keberhasilan sebagai instrumen penilaian. Di dalam papan keberhasilan/panduan konversi (tabel 1) tersebut terdapat A, B, C dan D dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1. Panduan Konversi Nilai:

Konversi Nilai (Skala 0 - 100)	Predikat	Klasifikasi
81 - 100	A	SB (sangat baik)
66 - 80	B	B (baik)
51 - 65	C	C (cukup)
0 - 50	D	D (kurang)

Tabel 2. Tabel penilaian siswa sebelum diberikan metode pembelajaran BALISTA

Jumlah Siswa (orang)	Predikat	Persentase	Kategori
3	D	15,80	Kurang
7	C	36,84	Cukup
7	B	36,84	Baik
2	A	10,52	Sangat Baik
19		100,00	

Data awal (tabel 1) yang diperoleh dari penilaian siswa sebelum diberikan metode pembelajaran BALISTA dapat disampaikan bahwa kemampuan siswa dalam hal membaca, menulis, dan bercerita dari 19 Siswa yang diteliti yaitu 3 siswa memperoleh nilai Predikat **D** atau berada pada kategori kurang 15,80%, 7 siswa memperoleh nilai Predikat **C** atau berada pada kategori cukup 36,84%, dan 7 siswa memperoleh nilai Predikat **B** atau berada pada

kategori Baik 36,84%, dan 2 siswa memperoleh nilai Predikat **A** atau berada pada kategori sangat baik 10.52%.

Tabel 3. Tabel penilaian siswa setelah diberikan metode pembelajaran BALISTA

Jumlah Siswa (orang)	Predikat	Persentase	Katagori
1	D	5,27	Kurang
5	C	26,31	Cukup
8	B	42,11	Baik
5	A	26,31	Sangat Baik
19		100,00	

Setelah diberikan metode pembelajaran BALISTA, dapat disampaikan (seperti pada tabel 3) bahwa kemampuan siswa dalam hal membaca, menulis, dan bercerita dari 19 Siswa yang diteliti yaitu 1 siswa memperoleh nilai Predikat **D** atau berada pada kategori kurang 5,27%, 5 siswa memperoleh nilai Predikat **C** atau berada pada kategori cukup 26,31%, dan 8 siswa memperoleh nilai Predikat **B** atau berada pada kategori Baik 42,11%, dan 5 siswa memperoleh nilai Predikat **A** atau berada pada kategori sangat baik 26,31%, dengan demikian kemampuan siswa dalam hal membaca, menulis, dan bercerita meningkat dan tuntas 100 %.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini sangat tepat diberikan kepada siswa kelas IV yang karena dengan metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa dalam hal membaca namun juga meningkatkan keterampilan siswa dalam hal menulis serta

bercerita di depan kelas mengenai jawaban yang sudah dibuatnya guna mendukung pelaksanaan pembelajaran menyenangkan dalam kurikulum merdeka. Pelatihan dan pendampingan ini juga dirasakan kebermanfaatannya bagi para guru dimana guru dapat memperoleh ide dan referensi untuk membuat pembelajaran di kelas yang lebih inovatif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi. 2018. “Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar”, *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*. Vol. 32, No. 2.
- Idris, Riwan. 2009. “Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif”, *LENTERA PENDIDIKAN*. Vol. 12, No. 2.
- Indawati, dkk. 2014. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol.5, No.4.
- Martini Jamaris. 2015. *Kesulitan Belajar Perspektif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mustikawati. dan Ratih. 2015. “Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (SYLLABIC METHOD) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta Tahun 2014/2015”, *Jurnal Ilmiah Mitra Suara*